

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan pada dasarnya merupakan proses yang diarahkan agar terdidik dapat memberdayakan segenap kemampuan (*ability*) dan kesanggupan (*capability*) dalam mencapai hasil belajar yang optimal. Keberhasilan siswa dalam belajar berkait erat dengan cara membelajarkan yang tepat.¹ Karenanya setiap pendidik diharapkan dapat menyeleksi kinerjanya dalam mengajar secara akurat. Melalui bimbingan, pengawasan dan latihan yang tepat, intelektualitas terdidik akan dapat dikembangkan menuju terciptanya sumber daya manusia yang berkualitas.

Keberhasilan siswa dalam belajar, bukan hanya bergantung kepada sarana dan prasarana, keadaan biologis, psikologis anak serta kondisi sosial ekonominya, tetapi juga tergantung kepada kinerja guru dalam mengajar. Guru yang profesional, tidak hanya pandai dalam mengelola kelas namun juga cermat dalam merumuskan perencanaan, tujuan pembelajaran, pemilihan strategi, metode dan media pembelajaran serta mengetahui tingkat keberhasilannya dalam mengajar.² Evaluasi ini penting dilakukan agar dapat diketahui sejauh mana keberhasilan belajar setelah siswa mengikuti proses belajar dengan metode dan rentang waktu tertentu.

¹Mansyur, *Strategi Belajar Mengajar untuk Program Penyetaraan D II*, (Jakarta: Depag dan Universitas Terbuka), hal. 1. Lihat juga dalam Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta; Renika Cipta, 2000), h.17.

²Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), h.74

Kemampuan pendidik dalam menciptakan situasi belajar yang tepat akan dapat menumbuhkan motivasi, keaktifan dan responsif terdidik dalam kegiatan belajar.³ Proses belajar mengajar yang dikembangkan dalam pelaksanaan pembelajaran merupakan suatu keadaan di mana bimbingan, tuntunan dan pengajaran seharusnya dapat berlangsung dengan baik. Tindakan refleksi perlu dilakukan apakah kinerjanya dalam membelajarkan terdidik telah sesuai dengan tujuan dan kebutuhan perkembangannya sebagai makhluk individu, sosial, susila dan religius.

Kemampuan seorang pendidik dalam mengelola proses belajar mengajar akan sangat menentukan keberhasilannya dalam mengajar. Seseorang akan mendapatkan sesuatu sesuai dengan apa yang dia kerjakan. Penegasan ini sebagaimana termaktub dalam Q.S. Al-An'am/06 ayat 32.



Ayat di atas memberikan petunjuk bahwa tidaklah sama antara pengetahuan dan kemampuan. Seorang pendidik yang mempunyai kemampuan membelajarkan apa yang diketahuinya lebih mudah membimbing dibanding dengan mereka yang hanya mengetahui namun tidak memiliki kemampuan membelajarkannya. Oleh karena itu upaya memperluas cakrawala keilmuan dan penguasaan metodologi pengajaran akan memiliki peranan yang positif dalam menunjang kesuksesan dalam melaksanakan tugas-tugas keguruan dengan sebaik-baiknya.

³Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Al-Ma'arif, 1992), h. 19.

Pencapaian hasil belajar yang belum optimal mengisyaratkan kepada guru untuk merancang secara sistematis dan terencana tentang apa yang harus dilakukannya dalam proses pembelajaran. Langkah-langkah kreatif dan inovatif perlu dikembangkan yang bertujuan agar setelah mengikuti proses belajar, terdidik mampu mencapai kriteria ketuntasan yang meliputi : (a) daya serap perorangan mencapai 75%, dan (b) daya serap klasikal di mana suatu kelas dikatakan tuntas belajar apabila terdapat 85% siswa telah mencapai daya serap 75%.⁴

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan dalam pelaksanaan proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam materi fikih pada siswa kelas VI Sekolah Dasar Negeri I Wonorejo Kecamatan Satui Kabupaten Tanah Bumbu, nilai hasil belajar hanya mencapai rata-rata klasikal sebesar 60. Nilai hasil belajar dimaksud masih berada di bawah persyaratan ketuntasan yang ditetapkan dalam kurikulum pembelajaran PAI sebesar 65.

Guna mengelaborasi mengapa nilai hasil belajar siswa masih rendah, diperlukan upaya reflektif untuk mengatasi faktor penyebabnya. Mengacu kepada hasil pengamatan, rendahnya penguasaan siswa terjadi karena pembelajaran lebih menekankan pada kemampuan mendengarkan dan mengingat. Siswa belum dibimbing untuk mengalami sendiri proses belajar, membahas sendiri isi materi pembelajaran antar sesamanya atas dasar sikap saling membantu dalam mengatasi keterbatasan penguasaan materi satu sama lain.

⁴Isnawi dan Nana Syaodeh S, *Perencanaan Pengajaran*, (Jakarta: Renika Cipta, 1995), h. 112-120.

Pengembangan proses pembelajaran melalui metode diskusi kelompok, sebagai suatu proses belajar yang melibatkan pikiran, perasaan dan sikap yang terintegrasikan akan dapat mendorong perubahan siswa.⁵ Kegiatan ini bertujuan menciptakan interaksi dan komunikasi aktif antar siswa, membangun kemampuan individual yang aktif dan sekaligus kolaboratif.⁶ Antar kelompok diskusi akan terjadi proses belajar, saling memberi masukan dalam memahami materi pembelajaran.

Diskusi interaktif yang dikembangkan akan mampu menumbuhkan kerjasama yang saling menguatkan antar siswa. Kesuksesan perseorangan, kesuksesan kelompok dan persaingan sehat antar kelompok akan mampu meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar. Diskusi lebih bersifat bertukar informasi, pendapat dan pengalaman untuk menjawab pertanyaan/masalah dalam topik tertentu secara mendalam dan mengambil kesimpulan atas masalah yang dibahas.

Guna mengkaji lebih jauh efektivitas metode diskusi kelompok dalam pengelolaan proses belajar siswa sehingga tercapai hasil belajar yang optimal, penulis berupaya meneliti secara mendalam dan menuangkannya dalam sebuah karya ilmiah berupa Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan judul : **“Upaya Meningkatkan Hasil Pembelajaran PAI Pada Materi Fikih Tentang Ibadah Bulan Ramadhan Melalui Metode Diskusi Kelompok Pada Siswa Kelas VI Sekolah Dasar Negeri 1 Wonorejo Kecamatan Satui Kabupaten Tanah Bumbu”**.

⁵Departemen Agama RI, *Standar Kompetensi Madrasah Ibtidaiyah*, (Jakarta: Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, 2004), h. 43.

⁶Cece Wijaya dan A. Taberani Rusyan, *Kemampuan Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), h. 53.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan atas uraian di atas, ada beberapa persoalan mendasar yang mengemuka sebagai akar masalah dalam penelitian ini :

1. Rendahnya hasil belajar siswa dalam mata pelajaran PAI pada materi fikih. Siswa belum mampu mencapai standar ketuntasan minimal yang ditetapkan sekolah sebesar 6.50. Hal ini menunjukkan tingkat pemahaman dan penguasaan siswa terhadap materi pembelajaran masih rendah.
2. Hasil belajar siswa yang masih rendah lebih disebabkan anak hanya ditempatkan sebagai penerima informasi. Anak belum dibimbing untuk mengalami sendiri proses belajarnya. Oleh karena itu, diperlukan metode pembelajaran yang mampu mengajak anak untuk aktif dalam mengkaji, menelaah dan mengemukakan pemikiran serta pendapatnya tentang materi yang dikembangkan.

C. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang dan identifikasi masalah, sebagaimana diuraikan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana proses penerapan metode diskusi kelompok dalam pembelajaran PAI pada materi Fikih tentang ibadah bulan ramadhan?
2. Apakah metode diskusi kelompok dapat meningkatkan hasil pembelajaran PAI pada materi Fikih tentang ibadah bulan ramadhan pada siswa kelas VI Sekolah Dasar Negeri I Wonorejo Kecamatan Satui Kabupaten Tanah Bumbu tahun pelajaran 2011/2012 ?

D. Rencana Pemecahan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang dihadapi berkait dengan rendahnya hasil belajar siswa, perlu dikembangkan metode pembelajaran yang mengajak anak untuk aktif dalam mengkaji, menelaah dan mengemukakan pemikiran serta pendapatnya dalam memahami materi pembelajaran. Dengan mendiskusikan secara interaktif, anak diharapkan dapat meningkatkan pemahamannya sehingga berkontribusi bagi peningkatan nilai hasil belajar secara optimal.

Tindakan kelas direncanakan dalam 2 siklus dengan masing-masing 2 kali pertemuan atau kegiatan belajar selama 4 jam pelajaran ($4 \times 2 \times 35$ menit). Selama proses pembelajaran siswa dibimbing untuk mendiskusikan materi pembelajaran tentang “Amalan Ramadhan” secara tuntas. Selama proses pembelajaran melalui metode diskusi kelompok, pengamatan dilakukan terhadap aktifitas guru dan keaktifan belajar siswa. Pada akhir kegiatan pembelajaran dilakukan tes secara tertulis untuk melihat tingkat pencapaian hasil belajar siswa.

E. Hipotesis Tindakan

Penelitian ini berangkat dari keyakinan bahwa melalui diskusi yang memberikan kesempatan bagi siswa mengalami proses belajar akan berdampak terhadap penguasaan terhadap materi pembelajaran. Melalui diskusi anak akan mengkaji, memahami dan menyampaikan pendapat, gagasan, ide dan pemikirannya tentang permasalahan yang dibahas. Diskusi yang intens akan dapat meningkatkan pemahaman yang berkontribusi bagi keberhasilan siswa dalam belajar.

F. Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan penelitian ini adalah meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI. Tindakan kelas terarah untuk memperbaiki dan meningkatkan pemahaman siswa terhadap isi materi pembelajaran.

Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Proses penerapan metode diskusi kelompok dalam pembelajaran PAI pada materi Fikih tentang ibadah bulan ramadhan.
2. Efektivitas metode diskusi kelompok dalam meningkatkan hasil pembelajaran PAI pada materi Fikih tentang ibadah bulan ramadhan pada siswa kelas VI Sekolah Dasar Negeri I Wonorejo Kecamatan Satui Kabupaten Tanah Bumbu tahun pelajaran 2011/2012.

G. Signifikansi Penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian tersebut, maka penelitian ini diharapkan mempunyai kegunaan teoritis dan praktis sebagai berikut :

1. Secara teoritis
 - a) Menjadi masukan dan informasi tentang upaya peningkatan prestasi dan hasil belajar siswa dengan menggunakan metode diskusi.
 - b) Menjadi bahan pertimbangan dalam rangka peningkatan mutu pembelajaran PAI, khususnya pembelajaran Fikih pada bahan ajar tentang amalan di bulan Ramadhan.

2. Secara praktis

a) Guru

- 1) Menjadi bahan masukan bagi guru dalam mengelola aktivitas belajar siswa melalui penerapan metode diskusi.
- 2) Menjadi masukan tentang upaya meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran PAI pada materi Fikih
- 3) Menjadi masukan dan arahan untuk membenahan proses pembelajaran melalui pemilihan metode yang sesuai dengan materi pembelajaran agar kegiatan belajar mengajar mampu mencapai hasil yang optimal.

b) Siswa

- 1) Melalui kegiatan belajar bersama dalam kelompok secara interaktif, akan mampu membangun suasana belajar yang kondusif sehingga tercipta rasa aman dan nyaman dalam mengikuti kegiatan belajar.
- 2) Mendiskusikan secara mendalam topik tertentu akan dapat meningkatkan pemahaman dan penguasaan terhadap materi pembelajaran